

**UPAYA MENINGKATKAN DISIPLIN GURU MELALUI SISTEM *REWARD*
DAN *PUNISHMENT* GUNA MENUNJANG EFEKTIVITAS PROSES
PEMBELAJARAN DI SLB-A TPA JEMBER SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Arida Choirun Nisa, S.Pd, M.Pd

SLB-A TPA JEMBER

aridachoirunnisa@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya meningkatkan disiplin guru melalui sistem *reward* dan *punishment* guna menunjang efektivitas proses pembelajaran di SLB-A TPA Jember semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini bertempat di SLB-A TPA Jember, waktu penelitian adalah rentang waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 05 agustus 2019 sampai dengan 30 agustus 2019. Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru SLB-A TPA Jember. Penelitian ini adalah penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998). Hasil penelitian ini adalah penerapan *reward* dan *punishment* efektif untuk meningkatkan disiplin kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa *reward* dan *punishment* pada siklus I ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 25%, sedangkan pada siklus II guru yang terlambat kurang dari 10 menit sebanyak 7 guru atau 87,5%. Jadi, penerapan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan disiplin guru pada kegiatan pembelajaran di SLB-A TPA Jember.

Kata kunci: Disiplin guru, Sistem *reward* dan *punishment*, Efektivitas proses pembelajaran

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan tugas dalam meningkatkan mutu pendidikan maka diadakan proses belajar mengajar, guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini

jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan Wiyata Mandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandungi kerelaan mematuhi semua ketentuan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Kata disiplin sudah sering didengar namun kata disiplin guru masih cukup jarang didengar. Salah satu hal yang sering dianjurkan oleh pemerintah dengan adanya Gerakan

Disiplin Nasional dimana salah satu yang ada didalamnya adalah disiplin mengajar bagi guru. Arti disiplin sangat penting bagi kehidupan manusia. Untuk itulah harus ditanamkan secara terus-menerus supaya disiplin menjadi suatu kebiasaan. Kedisiplinan guru akan memotivasi belajar siswa yang akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Demikian pula sebaliknya jika guru tidak disiplin mungkin murid akan malas sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Untuk itu, disiplin guru dituntut untuk dalam hal waktu mengajar supaya tujuan yang diharapkan bisa dicapai dengan baik.

Kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan, merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Barnado, 1989, hlm. 44). Sehingga sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik. Tugas mendidik adalah tugas yang amat mulia atas dasar 'panggilan' yang teramat suci.

Guru mempunyai peran utama dalam membangun fondamen-fondamen hari depan corak kemanusiaan. Corak kemanusiaan yang dibangun dalam rangka pembangunan nasional kita adalah 'manusia Indonesia seutuhnya', yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri disiplin, bermoral dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal itu, keteladanan dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan. Keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik. Fakta di SLB-A TPA Jember yang masih sering jumpai adalah kurang disiplinnya sebagian guru, terutama masalah disiplin guru masuk ke dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dari hasil observasi pendahuluan/sebelumnya masih ada beberapa guru SLB-A TPA Jember yang kedisiplinan dan kurangnya etos kerja yang begitu bagus, hal ini nampak dari kegiatan belajar mengajar yang seharusnya masuk jam 07.00 WIB ternyata masih ada beberapa guru yang datangnya terlambat. Kemudian pulang juga begitu sebelum bel pulang berbunyi juga ada guru yang pulang lebih awal dengan berbagai alasan.

Kepala sekolah sudah berupaya menyadarkan semua guru yang ada diwilayah kerjanya untuk mengaktifkan dalam kegiatan belajar mengajar, baik melalui cara-cara kekeluargaan dengan pendekatan personal ataupun dengan cara kedinasan melalui rapat-rapat atau teguran-teguran yang sangat halus dengan tujuan tidak menyinggung perasaan guru yang bersangkutan. Kepala sekolah dalam hal ini dituntut untuk bersabar sambil mencari cara atau metode yang tepat dan sesuai untuk mengatasi masalah tersebut.

Penerapan disiplin dapat ditegakan melalui pemberian *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *Punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia kerja. Tidak hanya dalam dunia kerja, dalam dunia pendidikan pun kedua ini kerap kali digunakan. Namun selalu terjadi perbedaan pdanangan,

mana yang lebih diprioritaskan antara *reward* dengan *punishment*.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Upaya Meningkatkan Disiplin Guru melalui Sistem Reward dan Punishment Guna Menunjang Efektivitas Proses Pembelajaran di SLB-A TPA Jember Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

Reward dan *Punishment* diartikan sebagai pemberian penghargaan dan hukuman, penghargaan disini bukan hanya penghargaan dalam bentuk materi saja termasuk didalamnya adalah pujian kepada guru yang dipandang disiplin dalam kehadiran dikelas pada kegiatan belajar mengajar dan teguran atau hukuman kepada guru yang sering terlambat masuk kelas.

Penerapan disiplin dapat ditegakan melalui pemberian *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *Punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia kerja. Tidak hanya dalam dunia kerja, dalam dunia pendidikan pun kedua ini kerap kali digunakan.

Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Dalam konsep manajemen. *Reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pegawai. Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik

secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya. Sementara punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi.

Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Disiplin berasal dari bahasa latin *Disscere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. *Kedua* disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, disiplin adalah ketaatan pada peraturan (tata tertib). Dalam penelitian ini, disiplin dibatasi hanya pada kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar.

METODE

Lokasi penelitian atau tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SLB-A TPA Jember. Waktu penelitian adalah rentang waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 05 Agustus 2019 sampai dengan 30 Agustus 2019. Subyek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru SLB-A TPA Jember.

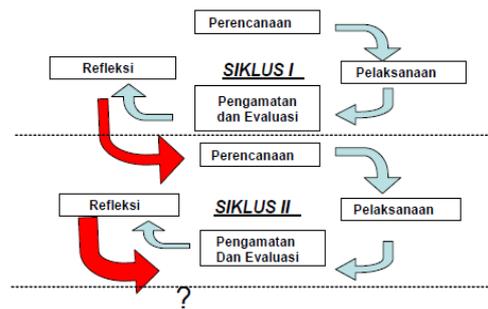
Penelitian tindakan sekolah merupakan: (1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008, hlm. 11-12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendahnya tingkat kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas pada proses kegiatan belajar mengajar. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan cara

menerapkan sebuah model pembinaan kepada guru berupa penerapan *Reward dan Punishment* yang dilakukan oleh kepala sekolah, kegiatan tersebut diamati kemudian dianalisis dan direfleksi. Hasil revisi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Mc.Taggart (1998) yang diadopsi oleh Suranto (2000, hlm. 49) yang kemudian diadaptasikan dalam penelitian ini. Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu an-cang-ancang pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Mills (2000: 17) “*Stephen Kemmis has created a well known representation of the action research spiral...*”. Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual.

Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terdiri beberapa tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah penelitian tindakan sekolah dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian Tindakan

Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dari informan secara langsung. Dalam melakukan wawancara dipergunakan pedoman wawancara yang terbuka.

2. Observasi/Pengamatan

Observasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan pengumpulan dokumentasi, terutama dalam lingkup masalah penelitian, antara lain mengamati implem-entasi kebijakan yang berkaitan dengan kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas pada kegiatan belajar mengajar.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpul data sekunder melalui dokumen-dokumen tertulis yang diyakini integritasnya karena mengambil dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Pengambilan sumber yang bersifat

sekunder ini dapat diperoleh dari hasil dialog bersama kolaborator, data base sekolah, dan lain-lain.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Melalui analisa data ini, dapat diketahui ada tidaknya peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas melalui pemberian *reward dan punishment* yang merupakan fokus dari penelitian tindakan sekolah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS 1

Siklus I terdiri atas beberapa tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penulis yang akan melakukan tindakan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut:

- a. Merumusan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya guru yang kurang disiplin dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar.
- b. Merumusan tujuan penyelesaian masalah/tujuan

menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi/tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana untuk melakukan tindakan memberikan *Reward dan Punishment* kepada guru-guru untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas pada proses pembelajaran.

- c. Merumusan indikator keberhasilan penerapan *Reward dan Punishment* dalam meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 75%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 75% guru tidak terlambat masuk kelas dalam proses pembelajaran.
- d. Merumusan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan tindakan. Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta

menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh penulis. Kepada para guru disampaikan mengenai penerapan *Reward dan Punishment* yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada siklus I ini, akan dipampang/ditempel di ruang guru, maupun di ruang TU, peringkat nama-nama guru yang paling rendah tingkat keterlambatan masuk kelasnya sampai yang paling tinggi tingkat keterlambatannya.

- e. Mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/ melakukan tindakan. Penulis melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: guru, guru piket, TU, dan siswa.
- f. Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis merupakan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara kepada siswa mengenai kehadiran guru

dikelas pada kegiatan belajar mengajar.

- g. Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi. Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrument berupa lembar observasi/ pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarakan kepada siswa, untuk mengetahui penilaian dari siswa mengenai tingkat kehadiran guru dikelas dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- h. Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan. Fasilitas atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: lembar pengamatan, alat tulis berupa balpoin, serta jam dinding yang ada di setiap kelas, serta rekap jumlah kehadiran dari setiap guru.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- a. Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SLB-A TPA Jember. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar di kelas itu setiap jam dan diberi

kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas.

- b. Berkoordinasi dengan petugas piket, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru di kelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.
- c. Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis.
- d. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus).

3. Pengamatan

Pengamatan/observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus) untuk semua guru. Selama pengamatan, peneliti dibantu atau

berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi:

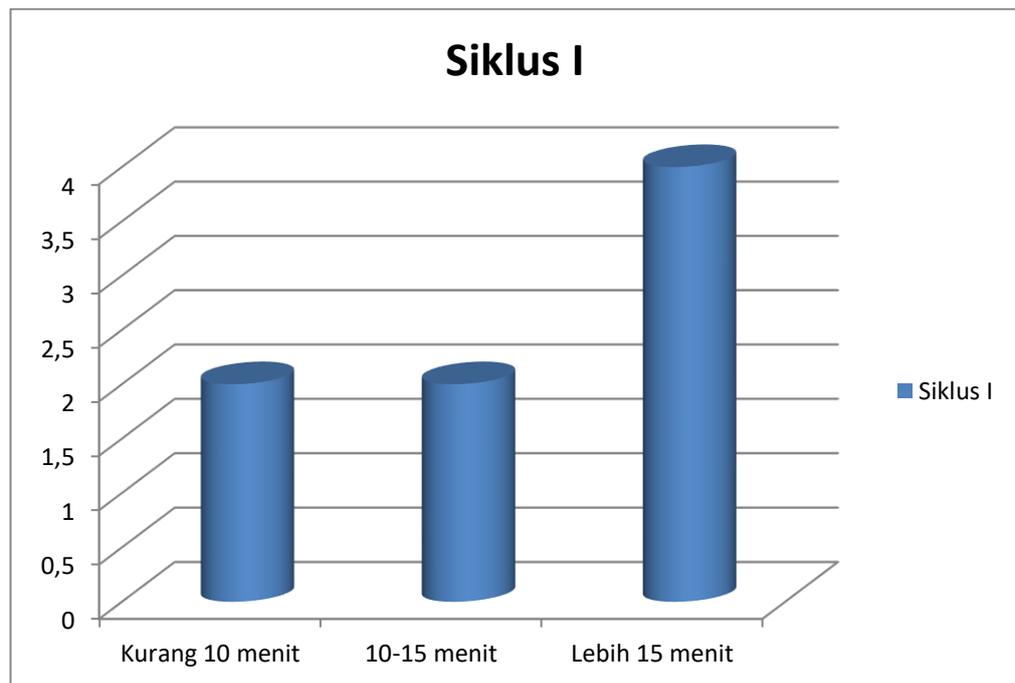
- a. Kehadiran guru di kelas
- b. Tingkat keterlambatan guru masuk kelas
- c. Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru dikelas pada proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran di Kelas Siklus I

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Prosentase		
Kurang dari 10 menit	10 menit – 15 menit	Lebih dari 15 menit
2	2	4
25 %	25 %	50 %

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 2 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 2 orang guru terlambat masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, dan 4 orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit. Untuk lebih jelasnya digambarkan pada grafik berikut ini:



Gambar 4.1. Grafik Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran di Kelas Siklus I

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 15 menit pada proses kegiatan pembelajaran masih tinggi yaitu 4 orang atau 50%. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 75%, atau bila 75% guru tidak terlambat lebih dari 10 menit. Pada siklus I ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 25%, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

4. Refleksi

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari

pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu penerapan *Reward dan Punishment* yang lebih tegas lagi daripada siklus pertama.

SIKLUS II

Siklus II terdiri atas beberapa tahap, sama seperti siklus I yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus I, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan *Reward dan Punishment* yang lebih tegas dibandingkan dengan siklus I. Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi

mengenai tingkat keterlambatan guru masuk kelas dalam proses belajar mengajar, pada kegiatan upacara bendera hari Senin. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus I.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus II ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- a. Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SLB-A TPA Jember. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas.
- b. Berkoordinasi dengan petugas piket, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.

- c. Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus) pada siklus II.

3. Pengamatan

Pengamatan/observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus) untuk semua guru. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi:

- a. Kehadiran guru dikelas
- b. Tingkat keterlambatan guru masuk kelas
- c. Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran.

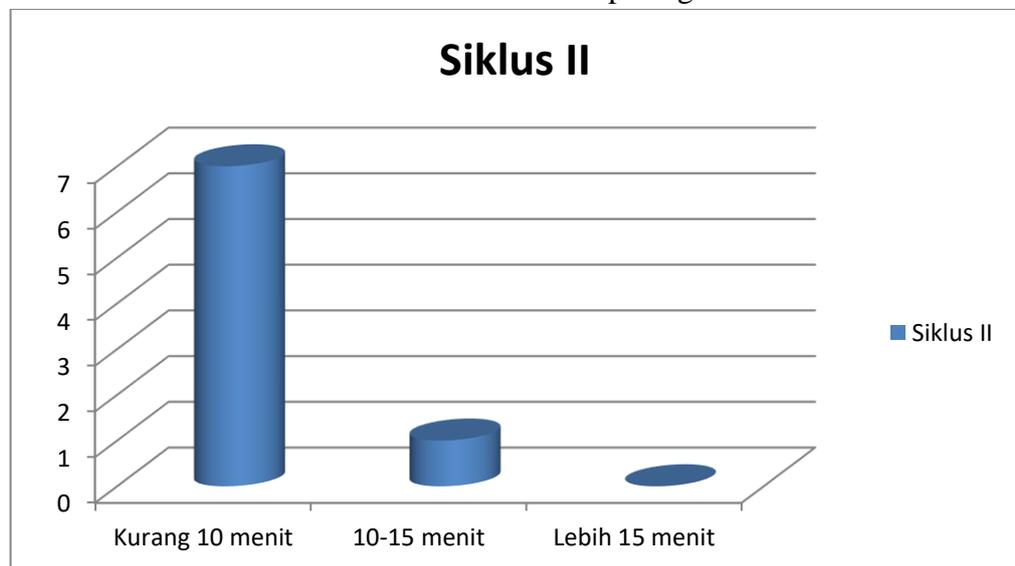
Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru dikelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru pada Kehadiran di Kelas Siklus II

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Prosentase		
Kurang dari 10 menit	10 menit – 15 menit	Lebih dari 15 menit
7	1	0
87,5 %	15,5%	0 %

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data,

sebanyak 7 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 1 orang guru terlambat masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, dan tidak ada satu orangpun guru yang terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit. Untuk lebih jelasnya, tingkat keterlambatan guru masuk kelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua ini dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran di Kelas Siklus II

Dari hasil observasi pada siklus I dan siklus II dapat dilihat ada penurunan tingkat keterlambatan guru di kelas pada kegiatan belajar mengajar, atau terdapat peningkatan kehadiran guru dikelas.

5. Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus II maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau

kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus II tersebut. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat 87,5% guru yang terlambat kurang dari 10 menit, atau melebihi target yang telah ditentukan.

PENUTUP**Simpulan**

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *Reward dan Punishment* efektif untuk meningkatkan disiplin kehadiran guru di kelas pada kegiatan belajar mengajar. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa *Reward dan Punishment*, pada siklus I ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 25%, sedangkan pada siklus II guru yang terlambat kurang dari 10 menit sebanyak 7 guru atau 87,5%. Jadi, penerapan *Reward dan Punishment* dapat meningkatkan disiplin guru pada kegiatan pembelajaran di SLB-A TPA Jember.

Saran

Karena adanya pengaruh positif Penerapan *Reward dan Punishment* terhadap disiplin guru hadir di dalam kelas pada kegiatan pembelajaran, maka melalui kesempatan ini penulis mengajukan beberapa saran:

1. Kepada Kepala Sekolah disarankan dapat melakukan penerapan *Reward dan Punishment* dengan tepat untuk meningkatkan disiplin guru hadir di dalam kelas pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.
2. Kepada semua guru dalam melaksanakan tugas untuk dapat meningkatkan disiplin dalam kehadiran di kelas sebagai bentuk pelayanan

minimal kepada peserta didik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat, (2010) *Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah*. Dalam: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> [06 Agustus 2019]
- Amstrong, Michael, (1991). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Bambang Nugroho. (2006). *Reward dan Punishment*. Bulletin Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum Edisi No. 6/IV/Juni 2006
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Hidayat, Sucherli. (1986). *Peningkatan Produktivitas Organisasi dan Pegawai Negeri Sipil: Kasus Indonesia*, Jakarta: Prisma
- Megawangi, Ratna. (2007). *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*.

Jakarta:Indonesian Heritage
Foundation

Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Subagio. (2010). *Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran,* dalam <http://subagio-subagio.blogspot.com/> (10 November 2019).

Uno, H. Hamzah B. 2010. *Teori Motivasi Dan Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara

